



Memahami Relasi Suami-Istri dalam 1 Korintus 11:3 dan Implementasinya Bagi Keluarga Modern

Dewi La'ia¹ Jonatan Lase²

Sekolah Tinggi Teologi Torsina; dewilaiaidewilaia2001@gmail.com

Sekolah Tinggi Teologi Torsina; jonatanzedd01@gmail.com

Abstract

The husband-wife relationship is a reflection of the relationship between Christ and His church. The text of 1 Corinthians 11:3 is an appropriate foundation for understanding the movement of the relationship through the metaphor of 'head and body'. However, with the development of the times, there is a shift in roles and responsibilities in a modern family that requires a reinterpretation of the text. This study aims to explore the true meaning of the 'head and body' metaphor in 1 Corinthians 11:3 and its implications for modern families. Using exegesis, contextual hermeneutics, and library research approaches, this study seeks to explore a more balanced and relevant understanding of the roles and responsibilities of husband and wife in building a healthy and spiritually strong family. The result of the study is the implementation of the concept of head and body in 1 Corinthians 11:3 to modern families is that the husband leads the family not with authoritarianism, but leads with love and serves. As a wife, she must respect her husband as the head. And husband and wife must have unity, namely husband and wife must complement each other..

Keywords: Husband; Wife; Relationship; Modern Family; Challenges; Corinthians

Abstrak

Relasi suami-istri menjadi sebuah cerminan dari relasi antara Kristus dan jemaat-Nya. Teks 1 Korintus 11:3 ini menjadi satu landasan yang tepat untuk memahami gerak dari hubungan melalui metafora "kepala dan tubuh". Namun, seiring berkembangnya kemajuan zaman menimbulkan terjadinya pergeseran peran dan tanggung jawab dalam sebuah keluarga modern sehingga dibutuhkan penafsiran kembali atas teks tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna sesungguhnya dari metafora "kepala dan tubuh" dalam 1 Korintus 11:3 dan implikasinya bagi keluarga modern. Dengan menggunakan pendekatan eksegesis, hermeneutika kontekstual, dan *Library Research* (kepuustakaan), kajian ini berupaya menggali pemahaman yang lebih seimbang dan relevan tentang peran dan tanggung jawab suami-istri dalam membangun keluarga yang sehat dan kuat secara spiritual. Hasil dari penelitian yaitu Implementasi dari konsep kepala dan tubuh dalam 1 Korintus 11:3 kepada keluarga modern adalah suami memimpin keluarga bukan dengan otoriter, tetapi memimpin dengan kasih dan melayani. Sebagai istri harus menghormati suami sebagai kepala. Serta suami istri harus memiliki kesatuan, yaitu suami istri harus saling melengkapi.

Kata kunci: Sumai; Istri, Hubungan; Keluarga Modern; Tantangan; Krintus

PENDAHULUAN

Keluarga memiliki peran yang sangat vital dalam kehidupan manusia. Ia menjadi landasan utama untuk terbentuknya masyarakat yang sehat dan harmonis. Dalam pandangan Alkitab, keluarga bukan hanya sekedar institusi sosial semata, melainkan juga memiliki dimensi spiritual yang sangat penting. Tuhan menciptakan lembaga pernikahan sebagai gambaran kasih-Nya kepada umat-Nya, dan hubungan suami-istri merefleksikan relasi yang indah antara Kristus dengan jemaat-Nya. Salah satu teks Alkitab yang secara khusus membahas tentang hubungan suami-istri adalah 1 Korintus 11:3. Dalam ayat ini, Rasul Paulus menggunakan metafora "kepala dan tubuh" untuk menggambarkan relasi antara suami dan istri. Meskipun teks ini telah menjadi dasar bagi banyak pemahaman tentang peran dan tanggung jawab suami-istri dalam keluarga, namun sering terjadi kesalahpahaman dalam memaknai metafora tersebut secara utuh. Ditambah dengan perkembangan zaman dan emansipasi wanita, pandangan tentang peran dan tanggung jawab suami-istri dalam keluarga mengalami pergeseran yang signifikan.

Di era modern saat ini, peran perempuan tidak hanya menjadi Ibu Rumah Tangga (IRT), tetapi juga memiliki peran yang sama dengan laki-laki dalam dunia karir dan kehidupan bersosial. Hal ini menuntut adanya kesesuaian dan keseimbangan dalam pembagian peran di keluarga, suami isteri harus saling mendorong, mendukung dan bekerja sama sehingga terciptanya keluarga yang harmonis. Di satu sisi, teks ini kerap disalahartikan sebagai pembenaran atas dominasi dan kekuasaan suami atas istri, sehingga menimbulkan praktik-praktik yang tidak sehat dalam kehidupan berumah tangga.¹ Di sisi lain, ada pula yang memandang teks ini sebagai bentuk patriarki yang sudah tidak relevan lagi dengan konteks modern saat ini, sehingga cenderung diabaikan begitu saja. Kedua pemahaman ini tentunya tidak memberikan solusi yang tepat dalam mewujudkan keluarga yang harmonis dan sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah kajian yang mendalam dan komprehensif untuk memahami makna sebenarnya dari metafora "kepala dan tubuh" dalam 1 Korintus 11:3, serta implikasinya bagi kehidupan keluarga modern saat ini. Kajian ini tidak hanya

¹ Taburan Preston, "Apa Arti 'Kepala' (Kephale) Dalam Surat Paulus? Bagian 1: Pendahuluan," *Theologi In The Raw* (Boise, November 2023), <https://theologyintheraw.com>.

akan memberikan penjelasan yang lebih akurat secara eksegesis, tetapi juga akan menawarkan pandangan yang seimbang dan kontekstual tentang peran dan tanggung jawab suami-istri dalam membangun keluarga yang sehat dan kuat secara spiritual. Dengan memperhatikan hal demikian, maka penelitian ini akan memberikan penjelasan tentang pemaknaan yang sesungguhnya dari hubungan suami istri berdasarkan 1 Korintus 11:3, tantangan-tantangan yang dihadapi oleh suami istri dalam masa modern, serta cara mengimplementasikan secara tepat prinsip dalam 1 Korintus ke dalam hubungan suami istri dalam keluarga modern.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan cara kerja *Library Research* yang bertitik fokus pada analisis teks Alkitab, hermeneutika, dan studi kontekstual. Peneliti menganalisis teks 1 Korintus 11:3 dalam bahasa aslinya serta menjelajahi historis dan budaya yang terjadi pada waktu itu. Pendekatan secara eksegesis dan hermeneutika dilakukan untuk dapat memahami makna teks secara mendalam dan relevan dengan konteks saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Tubuh dan Kepala Berdasarkan 1 Korintus 11:3

Latar Belakang 1 Korintus

Kitab 1 Korintus adalah kitab yang ditulis oleh Rasul Paulus (1 Kor.1:1).² Hal ini dapat dilihat dari awal surat 1 Korintus ini yang menuliskan bahwa penulis surat ini adalah Rasul Paulus setelah kenaikan Yesus Kristus. Surat 1 Korintus ini ditujukan untuk orang-orang yang bukan Yahudi, yaitu jemaat Korintus.³ Jemaat Korintus ini adalah jemaat yang dihasilkan oleh pelayanan Paulus sendiri, meskipun ada beberapa orang yang selalu mencela pelayanan Paulus. Paulus yang begitu giat dalam memberitakan Injil sampai ke ujung bumi. Tantangan demi tantangan pun dihadapi oleh Paulus dalam

² *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2019).

³ Mathew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Surat Roma, 1 & 2 Korintus*, ed. Solomon Yo, 1st ed. (Surabaya: Momentum, 2015), 502.

pemberitaan Injil, salah satunya ialah para pengajar-pengajar palsu yang begitu gigih untuk menjatuhkan Paulus dan pelayannya.

Kota Korintus merupakan sebuah kota Yunani yang memiliki peran paling penting dan disebut dengan Akhaya. Kota ini terletak di atas sebuah daratan yang menghubungkan antara semenanjung Peloponesus dengan wilayah Yunani lainnya. Kota Korintus ini menjadi satu tempat yang dilewati untuk melakukan perniagaan ke arah Asia. Dengan situasi ini, menjadikan kota Korintus menjadi kota perniagaan yang besar dan sangat kaya. Kondisi ini menjadikan kota Korintus terkenal dan kota ini mampu menghasilkan barang-barang mewah serta memiliki nilai seni yang tinggi. Tidak hanya kaya akan hasilnya, kota ini ternyata kaya juga akan kejahatannya. Secara spesifik, kota ini terkenal dengan percabulannya yang sangat tinggi. Karena tingginya percabulan yang ada, sebuah perkataan perempuan Korintus diartikan dalam sebuah perumpamaan yaitu “pelacur”. Di dalam kota yang sarat dengan percabulannya ini, Rasul Paulus mendirikan sebuah jemaat Kristen, secara khusus di antara bangsa-bangsa bukan Yahudi.

Analisis Teks 1 Korintus 11:3

Nas 1 Korintus 11:3 (TB)

³ Tetapi aku mau, supaya kamu mengetahui hal ini, yaitu kepala dari tiap-tiap laki-laki ialah Kristus, kepala dari perempuan ialah laki-laki dan kepala dari Kristus ialah Allah.

Θέλω δὲ ὑμᾶς εἰδέναί, ὅτι παντὸς ἀνδρὸς ἡ κεφαλὴ ὁ χριστὸς ἐστίν· κεφαλὴ δὲ γυναικός, ὁ ἀνὴρ· κεφαλὴ δὲ χριστοῦ, ὁ θεός. (BYZ)

1 Korintus 11:3 diawali dengan kata Θέλω (*Thelo*) secara gramatikal memiliki struktur Verb, Present, Indicative, Active, 1st person, Singular yang berarti saya menginginkan terus menerus. Kata δὲ (*de*) merupakan kata hubung yang diartikan tetapi. Kata ὑμᾶς (*humas*) dari akar kata συ (*su*) merupakan kata *Possesive Pronoun, Accusative, 2nd Person, plural* yang diartikan kamu sekalian. Kata εἰδέναί (*eidenai*) merupakan kata kerja, *perfect, active, infinitif* dari οἶδα diartikan telah mengetahui. Kata ὅτι (*hoti*) merupakan konjungsi subordinatif diartikan bahwa. Kata παντὸς (*pantos*) merupakan kata sifat, *genitive, maskulin, singular* dari πας diartikan sebagai semua/setiap. Kata ἀνδρὸς (*andros*) merupakan kata benda, genitif maskulin tunggal dari ἀνὴρ yang diartikan seorang laki-laki/suami. Kata ἡ (*hē*) merupakan artikel feminin Tunggal diartikan itu.

Kata κεφαλή (kephale) merupakan kata benda, nominatif feminin tunggal diartikan kepala. Kata ὁ (ho) merupakan artikel maskulin Tunggal diartikan itu. Kata χριστός (Christos) merupakan kata benda, nominatif maskulin tunggal diartikan Kristus. Kata ἐστίν (estin) merupakan kata kerja, *present active indicative, 3rd person singular* diartikan adalah. Kata κεφαλή (kephalē) merupakan kata benda, nominative, feminine, tunggal diartikan kepala. Kata δε (de) merupakan partikel penghubung yang diartikan dan. Kata γυναικός (gunaikos) merupakan kata benda, genitif feminin tunggal dari γυνε diartikan seorang perempuan/istri. Kata ὁ (ho) merupakan artikel, maskulin, tunggal diartikan itu. Kata ἄνερ (anēr) merupakan kata benda, nominative, maskulin, tunggal diartikan seorang suami. Kata κεφαλή (kephalē) merupakan kata benda, nominative, feminine, tunggal diartikan kepala. Kata δε (de) merupakan partikel penghubung yang diartikan dan. kata χριστοῦ (Christou) merupakan kata benda, genitive, maskulin, tunggal dari χριστοῦ diartikan Kristus. Kata ὁ merupakan definif, artikel, nominative, masculine, singular diartikan sebagai itu. Kata θεός merupakan kata benda, nominative, maskulin, singular diartikan sebagai Allah.

Terjemahan Asli

Tetapi, saya menginginkan terus menerus, kamu sekalian telah mengetahui bahwa kepala semua laki-laki itu adalah Kristus, dan kepala seorang isteri itu seorang laki-laki. Dan Kepala dari Kristus adalah Allah.

Prinsip Teologis Konsep Kepala dan Tubuh Berdasarkan 1 Korintus 11:3

Di dalam tulisan Paulus ini, dapat diketahui adanya beberapa prinsip teologis yang menggambarkan konsep tubuh dan kepala berdasarkan 1 Korintus 11:3. Peneliti menemukan dua prinsip yang dapat dipelajari:

Prinsip Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah sebuah cara dalam seseorang memimpin.⁴ Kepemimpinan merupakan suatu cara/usaha seseorang untuk membuat orang mengikuti apa yang ia

⁴ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, VI. (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2023), "Kepemimpinan."

kehendaki. Menurut Firmando, kepemimpinan kerap kali dibagi dua, yaitu kepemimpinan sebagai kedudukan dan kepemimpinan sebagai suatu proses sosial.⁵ Kepemimpinan sebagai kedudukan berhubungan dengan tugas dan tanggung jawab seseorang dan memiliki hak serta kewajiban dalam sebuah organisasi. Kepemimpinan sebagai proses sosial berhubungan dengan segala tingkah laku atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang di dalam lingkup masyarakat.⁶ Di dalam Alkitab dengan jelas dijelaskan tentang kepemimpinan Kristus yang menjadi landasan orang percaya dalam memimpin.

a. Suami sebagai Kepala Keluarga Memimpin dengan Kasih

Sebagai kepala keluarga, seorang suami memikul tanggung jawab besar untuk memimpin dengan teladan kasih Kristus. Dengan penuh kasih dan pengorbanan diri, Kristus memimpin dan memelihara jemaat-Nya bagaikan mempelai pria yang mencintai mempelai wanitanya.⁷ Dia mempersembahkan diri-Nya untuk melayani jemaat sebagai mempelai yang kudus dan mulia, sesuai dengan tujuan-Nya supaya jemaat-Nya mencapai kesempurnaan. Ini berarti bahwa kepemimpinan seorang suami tidak boleh didasarkan pada kekuasaan atau tindakan semena-mena, melainkan pada pengorbanan dan pelayanan yang tulus. Sama seperti Kristus mengasihi jemaat-Nya dan menyerahkan diri-Nya untuk menebus jemaat (Efesus 5:25), demikian pula seorang suami harus mengasihi istri dengan kasih yang tidak menuntut balas.

Kepemimpinan suami harus berlandaskan prinsip melayani bukan dilayani (Markus 10:42-45). Ia dipanggil untuk meletakkan kepentingan keluarga di atas kepentingan pribadi, dan siap berkorban demi kebahagiaan dan kesejahteraan istri serta anak-anaknya. Suami harus mengasihi isterinya dengan sepenuh hati, sama seperti dia mengasihi dirinya sendiri. Kasih ini bukan hanya cinta romantis, tetapi juga cinta yang penuh pengorbanan dan perlindungan. Segala sesuatu yang melukai isteri, seperti

⁵ H.B. Firmando, "Sistem Kepemimpinan Tradisional Dalam Masyarakat Batak Toba Dan Relevansinya Di Tapanuli Bahagian Utara (Analisis Sosiologis)," *JISA : Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 3, no. 2 (2020): 1–20.

⁶ Kristitin Paundanan and Imanuel Elshaday Modok, "Analisis Kepemimpinan Ribka Berperspektif Gender Dan Implikasinya Bagi Keluarga Kristen Gereja Kibaid Jemaat Rantebia," *Juteq: Jurnal Teologi & Tafsir* 1, no. 3 (2024): 131–140.

⁷ Sabar Manahan Hutagalung, "Analisis Teologis Etis Tentang Perkawinan Dan Keluarga Menurut Efesus 5 : 22 – 6 : 4," *Knowledge: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan* 3, no. 2 (2023): 159–167.

perkataan kasar, pengabaian, atau tindakan yang tidak setia, pada hakikatnya juga melukai suami. Sebab hubungan suami dan isteri bagaikan tubuh dan kepala yang saling terhubung, di mana isteri adalah bagian tak terpisahkan dari suami. Sama seperti seorang pemimpin sejati yang menaruh perhatian penuh pada anggota keluarganya, suami yang penuh kasih pun akan selalu memberikan perhatian, mendengarkan dengan sabar, dan membimbing isterinya dengan penuh kelembutan dan kasih.

Melalui teladan kasih ini, seorang suami dapat memimpin keluarganya menuju kehidupan yang semakin serupa dengan Kristus. Ia menjadi pelindung, pembimbing rohani dan sosok yang menginspirasi keluarganya untuk hidup dalam kebenaran firman Tuhan. Dengan demikian, kepemimpinan suami tidak hanya memberi manfaat bagi keluarganya di dunia ini, tetapi juga membawa berkat untuk kehidupan kekal.

b. Isteri harus menghormati dan mendukung kepemimpinan suami sama seperti Kristus

Yesus Kristus, dalam ajaran-Nya, tidak pernah merendahkan martabat perempuan dan tidak pernah mengeluarkan kata-kata yang merendahkan mereka. Perempuan, yang sering disebut "Kaum Hawa", tidak pernah diperlakukan sebagai objek lelucon atau sasaran kritik.⁸ Perempuan tetap memiliki peran yang sangat penting dalam keluarga, terutama perannya yang mulia sebagai seorang istri. Dalam Surat Efesus 5:22-24, dijelaskan bahwa kepatuhan istri pada suami merupakan gambaran kepatuhan jemaat terhadap Kristus yang agung. Namun, Rasul Paulus tidak menginstruksikan kepatuhan yang buta, melainkan adanya saling penghormatan dan saling melengkapi dalam persatuan Tubuh Kristus yang kudus.

Seorang istri tidak diminta untuk menerima mentah-mentah setiap keputusan suami, tetapi diharapkan dapat memberi masukan bijak berdasarkan firman Tuhan. Sebab seperti disebutkan dalam Amsal 12:4, "Isteri cakap adalah mahkota untuk suaminya".⁹ Dengan kearifan dan pengertiannya, ia dapat memperkaya dan melengkapi kepemimpinan sang suami.

⁸ Nunuk Rinukti Siahaya, "Peranan Perempuan Menurut Perjanjian Baru Bagi Perkembangan Kepemimpinan Perempuan Di Dalam Gereja," *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 1 (2018): 33.

⁹ *Alkitab Terjemahan Baru*, Amsal 12:4.

Di samping itu, penghormatan istri pada suami juga bermakna mengakui peran suami sebagai wakil Allah dalam memimpin keluarga (Efesus 5:23). Seorang istri Kristen yang menyerahkan hidupnya sepenuhnya kepada Kristus dan membiarkan-Nya memerintah dalam kehidupannya, tidak akan mengalami kesulitan untuk tunduk kepada suaminya. Hal ini dikarenakan suaminya juga memiliki sikap yang sama, yaitu tunduk kepada Kristus sebagai kepala. Ketika kedua belah pihak dalam pernikahan mengakui Kristus sebagai pemimpin tertinggi, maka ketundukan istri terhadap suami bukanlah suatu tindakan yang menjatuhkan martabat istri. Melainkan ketundukan itu merefleksikan ketaatan yang sama kepada otoritas tertinggi, yaitu Kristus.¹⁰ Dengan demikian, terdapat keselarasan dan kesatuan dalam rumah tangga Kristen yang menjadikan Kristus sebagai pusat kepemimpinan. Dukungan penuh sang istri akan menjadi kekuatan bagi suami untuk bertumbuh dalam iman dan menjadi teladan Kristus bagi anak-anaknya. Sebaliknya, kurangnya dukungan dapat mengakibatkan suami terjerat keputusan dan sikap otoriter.

Ketika keduanya saling menghormati, maka ikatan keluarga akan semakin kokoh, bahkan dapat menjadi berkat bagi lingkungan sekitarnya. Keluarga seperti inilah yang merefleksikan kasih Kristus kepada jemaat-Nya dalam kehidupan nyata.

1.1.1 Prinsip Kesatuan

Dalam teologi Paulus, konsep keluarga Kristen tidak dapat dipisahkan dari prinsip kesatuan Tubuh Kristus yang diajarkannya. Rasul Paulus kerap menganalogikan jemaat sebagai satu tubuh yang terdiri dari banyak anggota dengan peran berbeda namun saling melengkapi dalam persatuan (Efesus 4:15-16, 1 Korintus 12:12-27).

Prinsip inilah yang hendaknya menjadi landasan dalam membangun keluarga Kristen. Layaknya satu tubuh, keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak dengan fungsi unik masing-masing. Namun di balik keberagaman itu, mereka dipersatukan dalam satu ikatan kudus di bawah pimpinan ayah selaku kepala keluarga.

Persatuan ini menjadikan keluarga sebagai gambaran nyata dari Tubuh Kristus itu sendiri. Ketika setiap anggota menjalankan perannya dengan benar dalam roh

¹⁰ Yohanna Cristiani Oktavia Malau, "Eksposisi Efesus 5:22—6:4 Tentang Nilai-Nilai Kehidupan Dalam Keluarga Kristen," *Jurnal Ilmiah Penabiblos* 12, no. 1 (2020): 79–105.

kesatuan, maka terciptalah keharmonisan dan keluarga menjadi berkat bagi lingkungan sekitarnya.

a. Keluarga Kristen merupakan gambaran kesatuan Tubuh Kristus

Dalam suratnya kepada jemaat Korintus, Rasul Paulus menganalogikan gereja sebagai satu tubuh utuh yang terdiri dari banyak anggota yang memiliki fungsi berbeda namun saling melengkapi dan mendukung (1 Korintus 12:12-27). Memahami konsep gereja sebagai Tubuh Kristus ($\sigma\omega\mu\alpha \text{ Χριστοῦ}$) dapat memberikan wawasan yang berharga bagi perkembangan dan pelayanan gereja dalam hal persekutuan, kesaksian, dan pelayanan. Dalam surat-surat Paulus dan penulis-penulis yang mendapat pengaruh darinya, didapatkan bahwa gereja digambarkan sebagai "Tubuh Kristus" (1 Korintus 12:27) atau "satu tubuh dalam Kristus" ($\epsilon\upsilon\sigma\omega\mu\alpha \epsilon\upsilon\chi\text{ριστοῦ}$). Melalui analisis yang mendalam terhadap konsep ini, dapat memperoleh pemahaman yang lebih utuh tentang hakikat gereja dan bagaimana seharusnya gereja berfungsi sebagai satu kesatuan yang organisme dalam Kristus.¹¹ Prinsip inilah yang seharusnya diterapkan pula dalam keluarga Kristen sebagai cerminan nyata dari kesatuan Tubuh Kristus.

Di dalam lingkup keluarga, masing-masing anggota memiliki peran dan tanggung jawab yang unik namun terikat dalam satu kesatuan di bawah pimpinan ayah selaku pemimpin utama. Layaknya Kristus sebagai Kepala Tubuh, seorang ayah mengambil perannya sebagai penggembalaan yang mengayomi dengan kasih, memberi perlindungan dan arahan bagi seluruh anggota keluarganya.

Sementara itu, ibu dan anak-anak ibarat anggota tubuh yang berbeda-beda namun senantiasa mendukung kepemimpinan kepala keluarga dengan caranya masing-masing. Seorang ibu menjadi pendamping sekaligus pengasuh yang memberi kasih sayang, sedangkan anak-anak berperan sebagai yang menaati dan menghormati orangtua. Ketika setiap anggota keluarga menjalankan fungsinya dengan benar dalam satu ikatan kasih, maka persatuan dan keharmonisan akan terjalin kuat. Keluarga yang demikian itulah yang menjadi manifestasi kehadiran Kristus di dalam tubuh gereja-Nya.

¹¹ Thomas Nanulaitta, "Tubuh Kristus Sebagai Gereja Dalam Perspektif Paulus," *Gereja yang sehat* 1, no. 1 (2021): 228.

b. Suami dan Istri memiliki peran berbeda tetapi saling melengkapi

Allah Sang Pencipta telah merancang laki-laki dan perempuan dengan keunikan masing-masing, agar dalam ikatan suci pernikahan, mereka dapat saling melengkapi dan menyempurnakan satu sama lain (Kejadian 2:18).¹² Suami dan istri memang memiliki peran yang berbeda namun setara dan saling dibutuhkan demi terciptanya kehidupan keluarga yang utuh dan seimbang. Seperti ditegaskan dalam Efesus 5:28-29, suami dan istri adalah satu tubuh yang tidak terpisahkan. Suami memikul tanggung jawab untuk memimpin keluarga dengan bijaksana, memberi perlindungan serta mencukupi kebutuhan seluruh anggota keluarga. Sedangkan istri berperan sebagai penolong bagi suami, yang senantiasa memberi dukungan emosional, mengasuh dan mendidik anak-anak, serta menciptakan lingkungan rumah tangga yang nyaman dan penuh kasih.

Dalam pandangan Alkitab, terdapat beberapa prinsip fundamental yang dapat menjadi landasan untuk membangun sebuah hubungan antara suami-istri yang bahagia dan harmonis. *Pertama*, prinsip kematangan batiniah. Prinsip ini menekankan bahwa membangun keluarga harus didasari oleh sikap kedewasaan yang utuh, yang ditandai dengan rasa tanggung jawab dan kemandirian, terlepas dari ketergantungan terhadap orang tua. Kematangan ini mencakup seluruh aspek kehidupan, baik secara spiritual, mental, maupun fisik. *Kedua*, prinsip persatuan yang kokoh. Dalam prinsip ini, ditekankan bahwa setiap anggota keluarga harus memiliki ikatan kesatuan yang kuat, di mana mereka saling bergantung dan mendukung satu sama lain secara menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan. Persatuan ini menjadi pondasi yang mempersatukan seluruh anggota keluarga dalam satu ikatan yang utuh. *Ketiga*, prinsip keterbukaan dan komunikasi yang sehat. Prinsip ini menekankan pentingnya keterbukaan antara suami dan istri agar terbangun saling pengertian dan menghindari kecurigaan. Keterbukaan ini dibangun melalui komunikasi yang baik, di mana masing-masing anggota keluarga dapat saling memahami satu sama lain dengan benar dan menyeluruh.¹³

¹² Helen Farida Latif, "Refleksi Teologis Matius 19:4-6: Meneguhkan Kembali Komitmen Kesatuan Suami Istri Melalui Pengajaran Konseling Pernikahan," *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 192–208.

¹³ Firman Panjaitan and Gary Reneker Bermula, "Bimbingan Pranikah Sebagai Penyadaran Fungsi Seorang Suami Berdasarkan Mazmur 128:1-6," *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 3, no. 1 (2022): 37–55.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, suami-istri dapat membangun pondasi yang kuat untuk mencapai kebahagiaan dan keharmonisan dalam kehidupan berkeluarga. Kematangan batiniah membuat setiap anggota keluarga mampu bertanggung jawab dan mandiri. Persatuan yang kokoh menjamin setiap anggota saling mendukung dan bergantung satu sama lain. Sedangkan keterbukaan dan komunikasi yang sehat memastikan terjalannya saling pengertian dan menghindari kesalahpahaman yang dapat merusak hubungan keluarga.

Ketika kedua belah pihak bahu-membahu menjalankan peran masing-masing, maka beban kehidupan akan terasa lebih ringan untuk ditanggung bersama. Kehadiran suami dan istri akan saling mengisi kekurangan masing-masing pihak. Jika suami terlena dalam kepemimpinannya, istri dapat mengingatkan dengan lembut dan penuh bijaksana.¹⁴ Begitu pula sebaliknya, jika istri merasa kelelahan dalam mengurus rumah tangga, suami akan siap memberi semangat dan dukungan sepenuhnya. Inilah keseimbangan dinamis yang menjadikan hubungan suami-istri kokoh dan saling mengasihi. Keduanya saling menghargai, menanggung beban bersama sesuai perannya, dan pada akhirnya terikat makin erat dalam ikatan kudus pernikahan sesuai rencana indah Allah sejak awal penciptaan manusia.

Tantangan Suami-Istri Memahami Peran Kepala dan Tubuh dalam Keluarga Modern

Tuntutan Kesetaraan Gender

Di era modern ini, tuntutan akan kesetaraan gender semakin gencar terdengar, tak terkecuali dalam ranah keluarga. Dinamika keluarga pun mulai bergeser dari model tradisional di mana suami berperan sebagai pencari nafkah utama dan istri sebagai pengasuh rumah tangga, menuju model yang lebih setara dan adil. Salah satu manifestasi tuntutan kesetaraan gender dalam keluarga modern adalah perubahan peran dan tanggung jawab. Baik suami maupun istri kini diharapkan dapat berkontribusi secara setara dalam berbagai aspek kehidupan keluarga, mulai dari pekerjaan rumah tangga, pengasuhan anak, hingga pengambilan keputusan.

¹⁴ Yohana Cristiani Oktavia Malau, "Eksposisi Efesus 5:22—6:4 Tentang Nilai-Nilai Kehidupan Dalam Keluarga Kristen."

Pembagian peran yang setara ini bukan hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga bagi keluarga secara keseluruhan. Ketika beban kerja di rumah tangga didistribusikan secara adil, maka stres dan kelelahan yang dialami oleh masing-masing anggota keluarga dapat berkurang. Hal ini pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas hubungan dan komunikasi antar anggota keluarga. Namun, mewujudkan kesetaraan gender dalam keluarga modern bukanlah perkara mudah. Masih banyak hambatan yang perlu dihadapi, seperti stereotip gender yang masih mengakar kuat di masyarakat, kurangnya dukungan infrastruktur dan kebijakan publik yang ramah gender, serta stigma negatif yang melekat pada peran domestik bagi laki-laki.

Aspirasi kesetaraan gender pada hakikatnya menuntut peran wanita yang setara, baik dalam ranah domestik (rumah tangga) maupun sektor publik. Terlepas dari disengaja atau tidak, seiring perkembangan ekonomi dan tuntutan lain, peran wanita, khususnya dalam ranah rumah tangga (peran ekonomi), telah mengalami pergeseran dan perubahan. Wanita yang dulunya dianggap sebagai "konco wingking" (tulang rusuk) kini mengambil peran sebagai tulang punggung keluarga.¹⁵

Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama dari berbagai pihak untuk mewujudkan kesetaraan gender dalam keluarga modern. Diperlukan edukasi dan sosialisasi untuk mengubah pola pikir masyarakat tentang peran gender, serta dukungan kebijakan publik yang mendorong partisipasi laki-laki dalam pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak. Selain itu, penting juga untuk membangun infrastruktur yang mendukung, seperti penyediaan layanan penitipan anak yang terjangkau dan mudah diakses.

Pergeseran Peran dalam Keluarga

Era modern membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam ranah keluarga. Salah satu fenomena yang menonjol adalah pergeseran peran suami dan istri.¹⁶

¹⁵ Sri Fadilah, "Kesetaraan Gender: Fenomena Pergeseran Peran Ekonomi Wanita Dari Tulang Rusuk Menjadi Tulang Punggung," *Mitra Gender (Jurnal Gender dan Anak)* 1, no. 1 (2018).

¹⁶ Wanda Marsella and Stevany Afrizal, "Konflik Rumah Tangga Akibat Pergeseran Peran Suami Istri Selama Pandemi Covid-19," *Sosial Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan IPS* 2, no. 2 (September 1, 2022): 51, <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/JPIPS/article/view/54785>.

Dahulu, pembagian peran dalam keluarga umumnya terstruktur: suami sebagai pencari nafkah utama dan istri sebagai pengasuh rumah tangga. Namun, seiring perubahan zaman dan tuntutan kesetaraan gender, pergeseran peran dalam keluarga modern mulai marak terjadi. Pergeseran ini didorong oleh berbagai faktor, seperti meningkatnya partisipasi perempuan dalam dunia kerja, perubahan struktur ekonomi, dan transformasi nilai-nilai sosial. Kini, banyak perempuan memilih untuk bekerja di luar rumah dan berkontribusi dalam pendapatan keluarga. Hal ini mendorong pembagian peran yang lebih fleksibel dan dinamis antara suami dan istri.

Dampak dari pergeseran peran ini beragam. Di satu sisi, hal ini membawa dampak positif seperti terciptanya kesetaraan dan keadilan dalam keluarga. Beban kerja di rumah tangga dapat terdistribusikan secara lebih merata, sehingga mengurangi stres dan kelelahan bagi masing-masing anggota keluarga. Namun, di sisi lain, pergeseran peran ini juga menghadirkan tantangan baru. Kesibukan kerja dapat menyebabkan berkurangnya waktu berkualitas bersama keluarga, yang berakibat pada menurunnya kualitas hubungan antar anggota keluarga. Selain itu, stereotip gender yang masih mengakar kuat di masyarakat dapat menjadi hambatan dalam penyesuaian diri terhadap perubahan peran ini.

Oleh karena itu, diperlukan adaptasi dan penyesuaian dalam keluarga modern untuk menyikapi pergeseran peran ini. Komunikasi yang terbuka dan saling pengertian antar anggota keluarga menjadi kunci utama untuk membangun keluarga yang harmonis dan sejahtera, meskipun dengan dinamika peran yang berbeda dari keluarga tradisional.

Tekanan Budaya dan Sosial

Kehidupan keluarga di era modern tak lepas dari berbagai tekanan budaya dan sosial. Dinamika masyarakat yang terus berkembang dan beragam ekspektasi yang dibebankan pada keluarga dapat memicu stres dan kecemasan bagi para anggotanya. Berikut beberapa tekanan yang umum dihadapi:

Standar Hidup dan Pencapaian: Obsesi masyarakat modern dengan kesuksesan materi dapat menciptakan tekanan bagi keluarga untuk memenuhi standar hidup tertentu, seperti memiliki rumah besar, mobil mewah, atau mengikuti gaya hidup trendi. Tekanan ini dapat menimbulkan kecemasan dan perasaan tidak mampu, terutama bagi keluarga dengan keterbatasan finansial.

Tekanan Prestasi Akademik Anak: Orang tua seringkali memiliki ekspektasi tinggi terhadap pendidikan anak-anak mereka, mendorong mereka untuk selalu mendapatkan nilai terbaik. Hal ini dapat membuat anak-anak merasa tertekan dan cemas, serta berakibat pada menurunnya kesehatan mental dan motivasi belajar mereka.

Perbandingan Sosial di Media Sosial: Kemudahan akses informasi dan perbandingan dengan kehidupan orang lain di media sosial dapat menimbulkan perasaan iri hati, tidak puas, dan insecure. Hal ini dapat merusak hubungan antar anggota keluarga dan mengganggu kebahagiaan mereka.

Stereotipe Gender yang Masih Mengakar Kuat: Meskipun tuntutan kesetaraan gender semakin gencar terdengar, stereotip gender masih mengakar kuat dalam masyarakat. Hal ini dapat menciptakan tekanan bagi keluarga untuk menyesuaikan diri dengan peran gender tradisional, di mana suami diharuskan menjadi pencari nafkah utama dan istri bertanggung jawab atas rumah tangga. Stereotip ini dapat menghambat perkembangan individu dan memicu konflik dalam keluarga.

Kurangnya Dukungan Sosial Akibat Mobilitas dan Kesibukan: Mobilitas dan kesibukan di era modern dapat membuat keluarga modern terisolasi dari komunitas dan jaringan sosial mereka. Hal ini dapat berakibat pada kurangnya dukungan sosial dan emosional, yang pada gilirannya dapat meningkatkan stres dan kecemasan bagi para anggotanya.¹⁷

Implementasi Praktis dari Konsep Kepala dan Tubuh dalam Memperkuat Hubungan Suami-Istri berdasarkan 1 Korintus 11:3

Berdasarkan 1 Korintus 11:3 berikut ini diuraikan implementasi praktis dari prinsip-prinsip teologis tentang konsep tubuh dan kepala bagi keluarga modern.

Memiliki Pemahaman Hierarki Kepemimpinan dalam Keluarga

Dalam menjalani kehidupan berumah tangga, memahami hierarki atau urutan kepemimpinan merupakan hal yang sangat krusial. Kitab Suci, tepatnya 1 Korintus 11:3, memberikan petunjuk yang gamblang mengenai hal ini, "Ingatlah, kepala setiap laki-laki adalah Kristus, kepala seorang istri adalah suaminya, dan kepala Kristus adalah Allah."

¹⁷ Asnawati Matondang, "Dampak Modernisasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat," *Wahana Inovasi* 8, no. 2 (2019).

Ayat ini mengungkapkan prinsip hierarki yang terstruktur dalam keluarga Kristen, di mana Kristus menjadi pemimpin bagi setiap laki-laki, suami menjadi pemimpin bagi istrinya, dan Allah adalah pemimpin bagi Kristus.

Memahami hierarki dengan benar sangat penting untuk menciptakan keharmonisan dan keteraturan dalam kehidupan keluarga. Ini bukan berarti suami memiliki kekuasaan mutlak atau menjadikan istri sebagai subordinat yang rendah kedudukannya. Sebaliknya, ayat ini menekankan tanggung jawab besar yang diemban suami sebagai pemimpin dalam keluarga. Suami harus memimpin dengan penuh kasih dan pengorbanan, sebagaimana Kristus mengasihi dan mengorbankan diri-Nya bagi jemaat (Efesus 5:25).

Dalam konteks ini, istri juga memiliki peran yang sangat penting, yaitu menghormati dan mendukung kepemimpinan suami. Namun, ini bukan berarti istri harus tunduk tanpa syarat. Alkitab mengajarkan bahwa suami dan istri harus saling menghormati dan mengasihi satu sama lain (Efesus 5:33). Dengan memahami hierarki secara benar dan saling menghormati, keluarga dapat menikmati keharmonisan, kasih, dan berkat dari Allah.

Menyadari pentingnya kesatuan dalam Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang menjadi fondasi utama bagi terciptanya kehidupan yang harmonis dan penuh kasih sayang. Kitab Suci, tepatnya 1 Korintus 11:3, memberikan petunjuk yang jelas mengenai pentingnya kesatuan dalam keluarga. Ayat ini berbunyi, "Ingatlah, kepala setiap laki-laki adalah Kristus, kepala seorang istri adalah suaminya, dan kepala Kristus adalah Allah." Melalui ayat ini, kita dapat memahami bahwa Allah menghendaki adanya kesatuan dan keteraturan dalam hierarki keluarga.

Terciptanya kesatuan dalam keluarga bukanlah hal yang dapat diwujudkan dengan mudah. Hal tersebut membutuhkan komitmen dan pengorbanan dari setiap anggota keluarga. Suami, sebagai kepala keluarga, memiliki tanggung jawab besar untuk memimpin dengan penuh kasih dan pengorbanan, sebagaimana Kristus mengasihi dan menyerahkan diri-Nya bagi jemaat (Efesus 5:25). Istri juga memiliki peran penting untuk menghormati dan mendukung kepemimpinan suami (Efesus 5:22-24). Sementara itu,

anak-anak harus taat kepada orang tua (Efesus 6:1-3). Dengan setiap anggota keluarga menjalankan perannya dengan setia, kesatuan dalam keluarga dapat terwujud.

Kesatuan dalam keluarga tidak hanya membawa keharmonisan, tetapi juga berkat dari Allah. Ketika keluarga hidup dalam kesatuan, mereka akan menjadi teladan bagi orang lain dan menjadi saksi akan kasih Kristus. Selain itu, kesatuan dalam keluarga juga akan memberikan dampak positif bagi generasi berikutnya. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang utuh dan bersatu akan lebih mudah memahami nilai-nilai Kristiani dan dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka kelak. Oleh karena itu, penting bagi setiap keluarga untuk menyadari pentingnya kesatuan dalam keluarga dan berusaha mewujudkannya sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Kitab 1 Korintus 11:3 memberikan petunjuk yang gamblang mengenai hierarki dan kesatuan dalam keluarga Kristen. Ayat ini mengungkapkan prinsip hierarki yang terstruktur, di mana Kristus menjadi pemimpin bagi setiap laki-laki, suami menjadi pemimpin bagi istri, dan Allah adalah pemimpin bagi Kristus. Berdasarkan prinsip ini, suami sebagai kepala keluarga memikul tanggung jawab besar untuk memimpin dengan penuh kasih dan pengorbanan, sebagaimana keteladanan Kristus. Sementara itu, istri memiliki peran untuk menghormati dan mendukung kepemimpinan suami.

Selain hierarki, ayat ini juga menekankan pentingnya kesatuan dalam keluarga. Keluarga digambarkan sebagai satu tubuh yang terdiri dari anggota-anggota dengan peran yang berbeda namun saling melengkapi. Ketika setiap anggota menjalankan fungsinya dengan benar dalam ikatan kasih, maka keharmonisan akan tercipta dan keluarga dapat menjadi berkat bagi lingkungan sekitarnya. Meski demikian, keluarga modern menghadapi berbagai tantangan dalam mengimplementasikan konsep kepala dan tubuh ini, seperti tuntutan kesetaraan gender, pergeseran peran, serta tekanan budaya dan sosial.

Implementasi dari konsep kepala dan tubuh dalam 1 Korintus 11:3 kepada keluarga modern adalah suami memimpin keluarga bukan dengan otoriter, tetapi memimpin dengan kasih dan melayani. Sebagai istri harus menghormati suami sebagai kepala. Serta suami istri harus memiliki kesatuan, yaitu suami istri harus saling melengkapi.

REFERENSI

- Fadilah, Sri. “Kesetaraan Gender: Fenomena Pergeseran Peran Ekonomi Wanita Dari Tulang Rusuk Menjadi Tulang Punggung.” *Mitra Gender (Jurnal Gender dan Anak)* 1, no. 1 (2018).
- Firmando, H.B. “Sistem Kepemimpinan Tradisional Dalam Masyarakat Batak Toba Dan Relevansinya Di Tapanuli Bahagian Utara (Analisis Sosiologis).” *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 3, no. 2 (2020): 1–20.
- Henry, Mathew. *Tafsiran Matthew Henry: Surat Roma, 1 & 2 Korintus*. Edited by Solomon Yo. 1st ed. Surabaya: Momentum, 2015.
- Hutagalung, Sabar Manahan. “Analisis Teologis Etis Tentang Perkawinan Dan Keluarga Menurut Efesus 5 : 22 – 6 : 4.” *Knowledge: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan* 3, no. 2 (2023): 159–167.
- Latif, Helen Farida. “Refleksi Teologis Matius 19:4-6: Meneguhkan Kembali Komitmen Kesatuan Suami Isteri Melalui Pengajaran Konseling Pernikahan.” *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 192–208.
- Marsella, Wanda, and Stevany Afrizal. “Konflik Rumah Tangga Akibat Pergeseran Peran Suami Istri Selama Pandemi Covid-19.” *Sosial Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan IPS* 2, no.2(September1,2022):51 <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/JPIPS/article/view/54785>.
- Matondang, Asnawati. “Dampak Modernisasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat.” *Wahana Inovasi* 8, no. 2 (2019).
- Nanulaitta, Thomas. “Tubuh Kristus Sebagai Gereja Dalam Perspektif Paulus.” *Gereja yang sehat* 1, no. 1 (2021): 228.
- Panjaitan, Firman, and Gary Reneker Bermula. “Bimbingan Pranikah Sebagai Penyadaran Fungsi Seorang Suami Berdasarkan Mazmur 128:1-6.” *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 3, no. 1 (2022): 37–55.
- Paundanan, Kristitin, and Imanuel Elshaday Modok. “Analisis Kepemimpinan Ribka Berperspektif Gender Dan Implikasinya Bagi Keluarga Kristen Gereja Kibaid Jemaat Rantebia.” *Juteq: Jurnal Teologi & Tafsir* 1, no. 3 (2024): 131–140.
- Preston, Taburan. “Apa Arti ‘Kepala’ (Kephale) Dalam Surat Paulus? Bagian 1: Pendahuluan.” *Theologi In The Raw*. Boise, November 2023. <https://theologyintheraw.com>.
- Siahaya, Nunuk Rinukti. “Peranan Perempuan Menurut Perjanjian Baru Bagi Perkembangan Kepemimpinan Perempuan Di Dalam Gereja.” *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 1 (2018): 33.
- Yohanna Cristiani Oktavia Malau. “Eksposisi Efesus 5:22—6:4 Tentang Nilai-Nilai Kehidupan Dalam Keluarga Kristen.” *Jurnal Ilmiah Penabiblos* 12, no. 1 (2020): 79–105.
- Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2019.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. VI. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2023.